

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara kepulauan, secara geografis terletak di daerah katulistiwa yang diapit oleh Benua Asia dan Benua Australia. Indonesia terletak di antara dua Samudera yakni Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, serta tiga lempeng tektonik utama di dunia yang merupakan wilayah teritorial yang sangat rawan terhadap bencana alam diantaranya bencana banjir.

Banjir merupakan bencana alam yang pasti terjadi setiap datangnya musim hujan. Kejadian banjir tersebut dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang cukup tinggi. Dimana dalam jangka waktu yang panjang atau besarnya hujan selama sehari-hari, volume air meningkat dan debit aliran sungai yang secara relatif lebih besar dari biasanya tidak dapat ditampung oleh alur sungai. Sehingga air melimpah keluar menggenangi daerah sekitarnya. Bahkan pecahnya bendungan sungai menyebabkan banjir pada saat hujan deras yang panjang.

Tidak hanya faktor alam yang menjadi pemicu terjadinya banjir. Selain itu juga terjadi dikarenakan ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti membuang sampah sembarang ke dalam saluran air, selokan, dan sungai. Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan selokan dan sungai menjadi dangkal dan membanjiri daerah sekitarnya. Penebangan pohon di hutan yang tidak menerapkan sistem reboisasi (penanaman pohon kembali) pada lahan yang gundul sehingga daerah resapan air menjadi sangat sedikit.

Sehingga banjir tersebut memberikan dampak kepada masyarakat, diantaranya aspek penduduk berupa korban jiwa, pengungsian, hanyut, tenggelam, korban hilang dan berjangkitnya penyakit. Aspek pemerintahan berupa rusaknya dokumen arsip, peralatan, perlengkapan kantor, dan terganggunya jalan pemerintahan, aspek ekonomi berupa kerusakan atau hilangnya harta benda, hilangnya mata pencaharaan, ternak, dan terganggunya perekonomian masyarakat, aspek sarana prasarana berupa rumah penduduk, jembatan, jalan, bangunan, gedung perkantoran, fasilitas umum, instalasi listrik dll.

Penanggulangan bencana *hard power* harus didukung dengan pendekatan berbagai *soft power* maupun *hard power* untuk mengurangi resiko dari bencana. Pendekatan *soft power* adalah mempersiapkan kesiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana melalui informasi tentang bencana. Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat saja tapi juga penting dilakukan sebelum terjadi bencana untuk mempersiapkan masyarakat yang ada di daerah rawan bencana.

Selain informasi memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menyadarkan masyarakat atas bahaya yang mengancam. Sehingga korban jiwa maupun harta benda dapat diminimalkan bahkan hingga sampai ke titik nol.

Sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam hal menanggulangi bencana, BNPB pun dibentuk berdasarkan peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2008 tentang Badan Penanggulangan Bencana. Tujuannya untuk melakukan

pencegahan untuk mengurangi resiko yang akan timbul. Akan tetapi, penanganan bencana tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Mengingat Indonesia dengan cakupan wilayah yang sangat luas tidak memungkinkan Pemerintah Pusat menangani sendiri dalam permasalahan bencana.

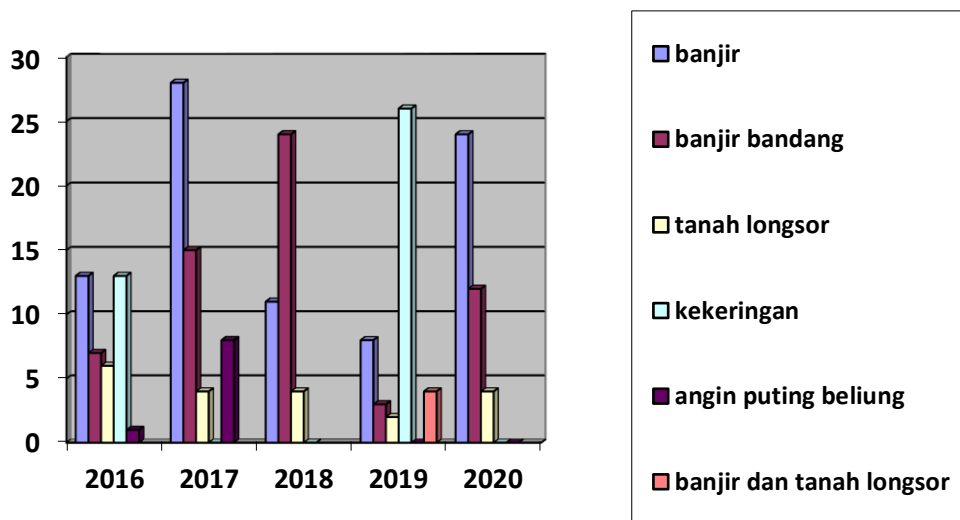
Sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana secara konvensional berubah menjadi holistic, dari menangani dampak menjadi mengurangi resiko bencana, yang semula hanya urusan pemerintah berubah menjadi hubungan sinergis bekerja sama dengan masyarakat. Penanganan bencana di Indonesia oleh badan penanggulangan bencana nasional, kemudian di Daerah dan Provinsi maupun Kabupaten, Kota yaitu badan penanggulangan bencana daerah.

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana banjir. Berdasarkan hasil observasi awal di badan penanggulangan bencana Daerah Kabupaten Bone Bolango, dapat diketahui bahwa wilayah Kabupaten Bone Bolango setiap tahunnya tidak pernah lepas dari namanya bencana banjir.

Kawasan rawan banjir di Kabupaten Bone Bolango lebih banyak dipengaruhi oleh faktor alam, seperti kondisi topografis curah hujan yang cukup tinggi, peresapan air yang rendah, pendangkalan dan penyempitan alur aliran air sungai. Potensi banjir di Kabupaten Bone Bolango juga disebabkan limpasan dari sungai besar. Karena Kabupaten Bone Bolango dilalui 2 (dua) daerah aliran sungai terbesar, yaitu sungai Bone dan Sungai Bulango. Hal tersebut yang menjadi pemicu terjadinya bencana banjir di Kabupaten Bone Bolango. Selain

faktor alam, juga disebabkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri. Diantaranya adalah menebang pohon di hutan secara liar dan membuang sampah sembarang ke hulu sungai. Adapun data bencana yang didapati pada observasi awal di bawah ini.

Tabel 1.1 Grafik Bencana Di Kabupaten Bone Bolango 2016-2020



Sumber : BPBD Bone Bolango.

Dari tabel grafik 1.1 di atas bahwa bencana yang sering terjadi di Kabupaten Bone Bolango dalam kurun waktu lima tahun yaitu bencana banjir. Kemudian pada tahun 2020 bencana banjir menerjang Kabupaten Bone Bolango secara berturut turut di beberapa kecamatan yang mengakibatkan ratusan orang mengungsi dan puluhan rumah terendam dan rusak berat. Kabupaten Bone Bolango merupakan daerah yang berpotensi bahaya terhadap banjir dan memiliki kelas kapasitas tinggi ketika terjadi banjir. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

el 3.21. Potensi Bahaya Banjir Per Kecamatan di Kabupaten Bone Bolango

No.	Kecamatan	Bahaya Banjir			Total Luas	Kelas
		Rendah	Sedang	Tinggi		
1.	Kabila	-	2.318,49	17.026,51	19.345,00	Tinggi
2.	Suwawa Selatan	2.628,33	1.815,54	6.173,39	10.617,26	Tinggi
3.	Bulango Utara	1.312,74	1.692,40	5.830,15	8.835,29	Tinggi
4.	Pinogu	1.091,99	1.606,87	5.698,77	8.397,63	Tinggi
5.	Tilongkabila	75,10	505,03	2.981,98	3.562,11	Tinggi
6.	Bonepantai	2,53	89,68	3.186,32	3.278,52	Tinggi
7.	Suwawa Timur	372,56	237,13	1.859,46	2.469,16	Tinggi
8.	Tapa	120,09	506,51	1.384,26	2.010,85	Tinggi
9.	Bulango Ulu	277,55	315,24	904,54	1.497,32	Tinggi
10.	Botupingge	222,15	229,86	1.018,43	1.470,43	Tinggi
11.	Suwawa Tengah	225,43	292,06	949,50	1.466,99	Tinggi
12.	Bone Raya	6,78	49,28	1.129,40	1.185,46	Tinggi
13.	Suwawa	6,22	220,35	896,82	1.123,39	Tinggi
14.	Kabila Bone	-	5,04	1.099,81	1.104,85	Tinggi
15.	Bone	18,63	170,20	820,78	1.009,61	Tinggi
16.	Bulango Selatan	-	-	730,25	730,25	Tinggi
17.	Bulawa	-	0,52	568,65	569,17	Tinggi
18.	Bulango Timur	35,94	96,27	385,17	517,38	Tinggi
Kab. Bone Bolango		6.396,04	10.150,46	52.644,17	69.190,67	Tinggi

Gambar 1.1 Potensi Bahaya Banjir Kabupaten Bone Bolango

Gambar tabel 1.1 secara keseluruhan kecamatan di Kabupaten Bone Bolango masuk dalam klasifikasi bahaya banjir yang tinggi. Bahaya terhadap bencana banjir, diperoleh luas bahaya banjir di Kabupaten Bone Bolango untuk 18 (delapan belas) kecamatan, berdasarkan luas bahaya dan kelas bahaya berpengaruh terhadap seluruh kecamatan.

Berdasarkan data resiko banjir yang diperoleh melalui observasi di BPBD Kabupaten Bone Bolango, ketahanan daerah Kabupaten Bone Bolango dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir secara keseluruhan kecamatan di Kabupaten Bone Bolango memiliki kelas kapasitas rendah dalam menghadapi banjir. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar tabel di bawah ini.

No.	Kecamatan	Kapasitas Bencana Banjir					
		Kelas Ketahanan Daerah	Indeks Ketahanan Daerah	Kelas Kesiap - siagaan	Indeks Kesiap - siagaan	Kelas Kapasitas	Indeks Kapasitas
1.	Bulango Utara	Sedang	0,37	Rendah	0,29	Rendah	0,32
2.	Tilongkabila	Sedang	0,37	Rendah	0,15	Rendah	0,24
3.	Botupingge	Sedang	0,37	Rendah	0,14	Rendah	0,23
4.	Suwawa Selatan	Sedang	0,37	Rendah	0,13	Rendah	0,23
5.	Bulango Timur	Sedang	0,37	Rendah	0,12	Rendah	0,22
6.	Suwawa Tengah	Sedang	0,37	Rendah	0,10	Rendah	0,21
7.	Suwawa	Sedang	0,37	Rendah	0,05	Rendah	0,18
8.	Tapa	Sedang	0,37	Rendah	0,05	Rendah	0,18
9.	Kabila Bone	Sedang	0,37	Rendah	0,03	Rendah	0,16
10.	Suwawa Timur	Sedang	0,37	Rendah	0,02	Rendah	0,16
11.	Bulango Ulu	Sedang	0,37	Rendah	0,01	Rendah	0,15
12.	Bulawa	Sedang	0,37	Rendah	0,01	Rendah	0,15
13.	Pinogu	Sedang	0,37	Rendah	0,01	Rendah	0,15
14.	Bone	Sedang	0,37	Rendah	0,01	Rendah	0,15
15.	Bone Raya	Sedang	0,37	Rendah	0,01	Rendah	0,15
16.	Bonepantai	Sedang	0,37	Rendah	0,01	Rendah	0,15
17.	Bulango Selatan	Sedang	0,37	Rendah	0,01	Rendah	0,15
18.	Kabila	Sedang	0,37	Rendah	0,01	Rendah	0,15
Kab. Bone Bolango		Sedang	0,37	Rendah	0,06	Rendah	0,19

Gambar 1.2 Kapasitas Bencana Banjir Kabupaten Bone Bolango

Dapat dilihat pada gambar tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa kelas kesiapsiagaan masyarakat Kabupaten Bone Bolango dalam menghadapi banjir rendah. Maka dalam menghadapi hal ini, dibutuhkan peran Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Bone Bolango dalam membangun komunikasi dalam mewujudkan pengurangan resiko bencana banjir. Sebab komunikasi merupakan usaha atau tindakan yang mengarah pada perubahan sikap dan perilaku dari suatu kondisi menuju kondisi yang lebih baik. Pada konteks ini, komunikasi dipandang sebagai sarana, alat, atau saluran penyampain ide dan gagasan tentang pengurangan resiko banjir kepada masyarakat. Guna untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi

bencana banjir agar meminimalisir resiko bencana yang ditimbulkan akibat bencana banjir.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan merumuskan judul **“Strategi Komunikasi Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Kabupaten Bone Bolango Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bone Bolango”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah pada penelitian antara lain;

1. Minimnya informasi tentang mitigasi bencana banjir oleh masyarakat Kabupaten Bone Bolango.
2. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat Kabupaten Bone Bolango dalam menghadapi bencana banjir.

1.3 Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas, peneliti ingin merumuskan rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu, **Bagaimana Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bone Bolango Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Kabupaten Bone Bolango ?**

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bone Bolango dalam mitigasi bencana banjir di Kabupaten Bone Bolango ?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Secara teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan, apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca, khususnya mahasiswa mengenai Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bone Bolango Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Kabupaten Bone Bolango.
 - c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman atau referensi bagi masyarakat, Kabupaten Bone Bolango secara keseluruhan agar lebih meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan untuk mengurangi potensi bencana.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Universitas Negeri Gorontalo

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dan informasi, sehingga dapat digunakan untuk sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi, mengenai Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bone Bolango Dalam Mitigasi Banjir Di Bone Bolango. Sehingga dapat diteliti lebih lanjut.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan guna menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana, pada jurusan ilmu komunikasi, fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Gorontalo.
- 2) Penelitian ini dilaksanakan untuk mengukur kemampuan peneliti, dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada proses perkuliahan.